Unsur-Unsur Intrinsik Pendidikan Tauhid Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A . A Navis

Sulung Aji Pangestu
soelung10@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract

The short story The Collapse of Surau Kami by A. A Navis is a short story which contains elements of monotheism education. A. A Navis is a writer from West Sumatra who is known as an outspoken figure, A.A. Navis in writing is focused on human and human problems such as suffering, bitterness, happiness and hope. This is done on the basis of intellectual awareness and not on the basis of any particular interest. The presence of A. A Navis in the world of Indonesian literature is considered not only as a great author, but also an author who voices the voice of Sumatra.

This research is focused on the element of monotheism education in the short story "Robohnya Surau Kami". The type of research used is library research (Library Research). The approach used is the same as the qualitative research method, namely the research method carried out in an effort to present the social world and its perspective in terms of concepts, behavior, and human problems being studied. Furthermore, the data were analyzed using content analysis.

The results of this study indicate that the intrinsic elements of Tawhid education such as: theme, plot, characters or characterizations, background or setting in the short story The Collapse of Surau Kami can be reflected in it. Through the short story The Collapse of Surau Kami, readers will be moved and get a lot of learning from the characters. Thus, the short story The Collapse of Surau Kami is a short story worthy of being used as a medium for studying monotheism education.

Keywords*: Intrinsic Elements of Tawhid Education in the Short Story of the Collapse of Our Surau.*

Abstrak

Cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A Navis ini merupakan sebuah cerpen yang didalamnya mengandung unsur pendidikan tauhid. A. A Navis adalah seorang sastrawan yang berasal dari Sumatera Barat yang dikenal sebagai sosok yang ceplas-ceplos, A.A. Navis dalam menulis tertuju pada persolan manusia dan kemanusiaan seperti, penderitaan, kegetiran, kebahagiaan dan harapan. Hal demikian dilakukan atas dasar kesadaran intelektual dan bukan atas dasar kepentingan tertentu. Kehadiran seorang A. A Navis di dunia sastra Indonesia

dianggap bukan hanya sebagai pengarang besar, tetapi juga seorang pengarang yang menyuarakan suara Sumatera.

Penelitian ini difokuskan pada unsur pendidikan tauhid pada cerpen Robohnya Surau Kami. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (Library Researh). Pendekatan yang digunakan sama dengan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang dilakukan dalam upaya untuk menyajikan dunia sosial maupun prespektifnya dari segi konsep, perilaku, serta persoalan manusia yangg diteliti. Selanjutnya data di analisis dengan menggunakan countent analysis.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa unsur-unsur intrinsik pendidikan Tauhid seperti : tema, alur, tokoh atau penokohan, latar atau setting dalam cerpen Robohnya Surau Kami dapat terceminkan didalamnya. Melalui cerpen Robohnya Surau Kami pembaca akan tergugah dan mendapatkan banyak pembelajaran dari tokoh-tokohnya. Dengan demikian, cerpen Robohnya Surau Kami merupakan cerpen yang layak dijadikan media untuk mempelajari pendidikan tauhid.

Kata Kunci : Unsur-Unsur Intrinsik Pendidikan Tauhid dalam Cerpen Robohnya Surau Kami.

Pendahuluan

Proses penelitian ini berawal dari kegelisahan peneliti di zaman yang selalu mengalami perubahan sosial yang sangat dinamis melihat akan pentingnya seorang muslim untuk terus mempelajari dan memahami tauhid agar tetap kuat sebagai pondasi keyakinan seorang yang beriman. Penyimpangan seorang muslim terhadap aqidah adalah sumber petaka dan bencana. Seseorang yang tidak mempunyai aqidah akan mudah terjerumus ke berbagai macam keraguan dan kerancuan pemikiran, sampai-sampai apabila mereka telah berputus asa dalam kehidupan ini maka mereka pun tak segan mengakhiri hidupnya dengan cara yang sangat mengenaskan yaitu dengan bunuh diri yang mana secara pribadi mungkin diyakini sebagai jalan yang benar. dan masih banyak hal lagi perbuatan yang mengindikasikan berbuat keburukan baik itu kepada Allah maupun yang lainnya.

Dengan demikian semakin dangkal pemahaman tauhid seseorang maka semakin rendah pula kadar akhlak akhlak dan kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai *way of life*. Sebaliknya bilamana Tauhid seseorang telah kuat dan mapan *(established)*, maka akan jelas terlihat dalam

operasionalnya. Karena Setiap konsep yang berasal dari Islam pasti akan diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa adanya rasa keberatan dan terkesan untuk tidak mencari alasan untuk menolaknya, itulah sikap muslim sejati.

Sebagaimana yang diceritakan dalam cerpen robohnya surau kami yang mana tokoh dalam cerita tersebut yaitu si kakek dalam kesehariannya terlihat sangat rajin beribadah di surau tetapi di akhir hayatnya beliau mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri, tentu ini menjadi problem yang mana sikap keagamaan yang seharusnya menjadi tauladan bagi masyarakat disekitar, tetapi justru sebaliknya mengamati problem ini peneliti menyoroti secara khusus konsep tauhid dari kakek dalam alur cerita di cerpen robohnya surau kami

Pembahasan

Unsur-Unsur Intrinsik Pendidikan Tauhid dalam cerpen Robohnya Surau Kami

1. Tema

Tema yang digunakan dalam cerpen Robohnya Surau Kami terletak pada persoalan batin kakek Garin setelah mendengarkan bualan Ajo Sidi. Dibuktikan pada kutipan berikut :

"Sedari mudaku aku disini , bukan? Tak ku ingat punya istri, pumya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri, aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin. Ku serahkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka. Marahkah Tuhan kalau itu yang ku lakukan, sangkamu? Akan dikutuknya aku kalau selama hidupku aku mengabdi kepada-Nya? Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan pengasih dan penyayang kepada umatnya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-

Nya. Aku bersembahyang setiap waktu. Aku puji-puji dia. Aku baca kitab-Nya. "Alhamdulillah" kataku bila ku mendapat karunianya."Astaghfirullah" kataku bila aku terkejut. " Masya Allah" kataku bilaku kagum. Apa salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk."

Gambaran tersebut di tegaskan kembali pada kutipan sebagai berikut.

"Tidak, kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang. Tapi engkau melupakan kaumu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis, padahal engkau didunia berkaum, bersaudara semuanya, tetepi kau tak memperdulikan mereka sedikitpun."

2. Alur

Alur yang dipakai dalam cerpen Robohnya Surau Kami yaitu alur maju dan mundur, karena menceritakan pada kisah sebelumnya, yang pada tokoh Aku kisah tersebut diceritakan, dan juga menceritakan tentang sebab meninggalnya seorang kakek penjaga surau dan kemudian menceritakan kembali lanjutan kisah tersebut.

"Kalau beberapa tahun yang lalu tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang Bis.... dan di ujung jalan itu nanti akan tuan temui sebuah surau tua... dan di pelataran kiri surau akan tuan temui seorang tua... orang-orang memanggilnya kakek ... tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal.... dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah dongengan yang tak dapat disangkal kebenaranya. Beginilah kisahnya. Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk." Siapa yang meninggal ?" tanyaku kaget.

"kakek"

"kakek ?"

3. Tokoh atau penokohan

a. Tokoh aku

Tokoh ini begitu berperan dalam cerpen ini dari tokoh aku kita bisa mengetahui bahwa kisah si kakek yang membunuh dirinya dengan cara menggorok lehernya dengan pisau cukur. Pengarang mnggambarkan tokoh ini sebagai orang yang ingin tahu perkataan orang lain. Dibuktikan pada kutipan sebagai berikut.

"Tiba-tiba aku ingat lagi pada kakek dan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi tidak Membuat bualan tentang Kakek ? dan bualan itukah yang mendurjakan kakek ? aku ingin tahu. Lalu aku tanya pada kakek lagi;" apa ceritanya kek?" ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi kakek; "bagaimana katanya kek? "

"astaga. Ajo Sidi punya gara-gara," kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercenggang-cengang. Aku cari Ajo Sidi kerumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

b. Tokoh kakek

Tokoh kakek digambarkan sebagai orang yang pendek akal dan pikirannya mudah dipengaruhi dan gampang mempercayai omongan orang lain, pendek akal dan pikirannya, serta terlalu mementingkan diri sendiri dan lemah imannya. Penggambaran watak seperti ini karena tokoh kakek mudah termakan cerita atau bualan Ajo Sidi. Seandainya kakek panjang akal dan pikirannya ia tidak mungkin termakan omongan Ajo Sidi, sehingga dia bisa membenahi kehidupannya sesuai dengan perintah tuhannya. Tapi sayangnya kakek lebih memilih jalan pintas yaitu memilih untuk bunuh diri. Gambaran untuk tokoh kakek yang terlalu mementigkan diri sendiri melalui ucapanya sendiri, dibuktikan pada kutipan " sedari mudaku akku disini bukan? Tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga,seperti orang-orang lain, tahu? Tak terpikirkan hidupku....

c. Tokoh Ajo Sidi

Tokoh Ajo Sidi disebutkan sebagai si tukang bual yang hebat karena Ajo Sidi mampu mengikat orang-orang dengan bualannya. Selain itu bualannya selalu mengena. Dibuktikan pada kutipan : "....Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu, sudah lama tak aku temui dia. Dan aku ingin bertemua dia lagi.aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengingat orang-orag dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari."

d. Tokoh Haji Saleh

Tokoh ini adalah ciptaan Ajo Sidi. Secara jelas, terlihat watak tokoh Haji Saleh dalah orang yang mementingkan diri sendiri.

4. Latar/seting

Latar adalah landasan tumpu yang mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

a. Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat dalam cerpen ini adalah : dikota, dekat pasar, di surau, di kolam. Dibuktikan pada kutipan :

"Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpanng bis, Tuan akan berhenti didekat pasar. Melangkahlah menyusuri jalan raya arrak ke baarat. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah tuan di kampungku. Pada simpang kecil kekanan, simpang yang ke lima membelok ke jalan yang sempit itu. Dan di ujing jalan itu nanti akan tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancurab mandi."

b. Latar Waktu

Latar waktu dalm cerpen ini ada ang sama dengan latar tempat, seperti yang tergambarkan padakutipan : "pada suatu waktu,' kata Ajo Sidi memulai"... di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah berpulang..."

Jika tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kebencian yang bakal roboh.....

Sekali hari aku datang pada mengupah kepada kakek

“sedari mudaku aku disini bukan? ....

5. Sudut Pandang

Sudut Pandang yang digunakan dalam cerpen Robohnya Surau Karya A. A Navis adalah pengarah meposisikan dirinya sebagai tokoh utama, karena secara langsung pengarang terlibat didalam cerita dan ini terlihat pada bagian awal cerita, hal ini tergambarkan pada kutipan : “ kalau beberapatahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bisa, tuan akan berhenti didekat pasar...

Sekali hari aku datangpula mengupah pada kakek, biasanya kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang...

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang di gunakan dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A Navis adalah mengunakan kata-kata yang biasa digunakan dalam bidang keagamaan dalam cerpen ini adalah agama Islam, seperti kata Garin, Allah Subahanahu Wataala, Alhamdulillah, Astaghfirullah, Masya Allah, Akhirat, Tawakal, dosa dan pahala, surga, neraka, Tuhan, beribadat menyembah-Mu, bedoa, menginsyafkan umat-Mu, hamba-Mu, kitab-Mu, malaikat dan sebagainya. Majas yang digunakan dalam cerpen ini diantaranya adalah majas alegori, hiperbola, sinisme.

7. Amanat

Amanat yang disampaikan oleh A. A Navis melalui cepen Robohnya Surau Kami adalah :

a. Janganlah cepat maraah apa bila ada orang yang mengejek atau menasehati kita karena selalu ada berbuatan kita yang kurang baik dihadapan orang lain.

b. Janganlah merasa bangga terhadap perbuatan baik yang kita lakukan karena hal itu bisa saja baik dihadapan manusia tetapi belum tentu baik dihadapan Tuhan.

c. Jangan menyia-nyiakan apa yang kamu miliki,

d. Jangan mementingkan diri sendriri, karena hidup perlu bersosialisasi ataumenjaga silaturahmi dengan sesamanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai unsur-unsur Intrinsik pendidikan Tauhid dalam cerpen Robohnya Surau kami karya A. A Navis maka dapat disimpukan bahwa unsur-unsur intrinsik pendidikan tauhid yang terdapat di dalam cerpen tesebut yang meliputi : 1) Tema, tema yang digunakan dalam cerpen ini terletak pada persoalan batin kakek Garin setelah mendengarkan bualan Ajo Sidi. 2) Alur, cerpen ini menggunakan alur maju dan mundur, karena menceritakan pada kisah sebelumnya, yang pada tokoh Aku kisah tersebut diceritakan, dan juga menceritakan tentang sebab meninggalnya seorang kakek penjaga surau dan kemudian menceritakan kembali lanjutan kisah tersebut. 3) Tokoh atau penokohan. Dalam cerpen ini memerankan beberapa tokoh, yaitu : tokoh aku, tokoh kakek, Ajo Sidi, Haji Saleh. 4) Latar/seting, latar tempat yang terdapat dalam cerpen ini adalah dikota, dekat pasar, di surau, di kolam. 5) Sudut Pandang. Sudut Pandang yang digunakan dalam cerpen adalah pengarah meposisikan dirinya sebagai tokoh utama, karena secara langsung pengarang terlibat didalam cerita dan ini terlihat pada bagian awal cerita. 6) Gaya Bahasa. Gaya bahasa dalam cerpen ini mengunakan kata-kata yang biasa digunakan dalam bidang keagamaan dalam cerpen ini adalah agama Islam. Majas yang digunakan dalam cerpen ini diantaranya adalah majas alegori, hiperbola, sinisme. 7) Amanat. Dalam cerpen ini A. A Navis memberikan suatu amanat untuk tidak mementingkan diri sendriri, karena hidup perlu bersosialisasi atau menjaga silaturahmi dengan sesamanya.

Daftar Pustaka

A. A Navis, 1986, Robohnya Surau Kami, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Husein Umar, Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011

Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),

Sutrisno Hadi, Metodologi Research 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)

Winarto Surakhmad, 1994, Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik, Bandung: Tarsito